

# KESALAHPAHAMAN

ROH PEMANDU, ROH HARIMAU, DAN SEORANG IBU  
YANG MENAKUTKAN!



VOLUME SATU

OWEN JONES



# DAFTAR ISI

OWEN JONES

Henny Prianto

DEDIKASI

UCAPAN TERIMA KASIH

KUTIPAN INSPIRASI

DAFTAR ISI

1 Pilihan yang harus dijalani

2 MENINGKATKAN KEPEKAAN

# KESALAHPAHAMAN

*Pemandu Roh, Hantu Harimau, dan Ibu yang Menakutkan!*

oleh

**OWEN JONES**

Penerjemah:

**Henny Prianto**

Copyright © 2021 Owen Jones

**The Misconception**

**Edisi ke-5**

Penulis: Owen Jones

Diterbitkan oleh:

Megan Publishing Services

<https://meganthemisconception.com>

# **DAFTAR ISI**

- 1 Pilihan yang harus dijalani
- 2 Meningkatnya Kesadaran
- 3 Pembantu Cilik Ibu
- 4 Inspirasi
- 5 Tetangga
- 6 Teman Megan
- 7 Pelarangan

## ***1 Pilihan yang harus dijalani***

Megan terkunci lagi di gudang arang bawah tanah, membuatnya hampir menangis. Dia baru berusia dua belas tahun dan tidak mengerti kenapa ibunya tega melakukan hal mengerikan itu padanya. Hal itu telah terjadi berkali-kali sebelumnya, tetapi tidak terlihat seperti itu, pikirnya, ayahnya tidak tahu apa-apa soal itu. Dia tidak pernah memberitahu ayahnya dan dia yakin ibunya pun tak akan pernah mengatakan apa-apa.

Ada aturan tak terucap antara dia dan ibunya untuk tidak saling mengecewakan satu sama lain, tetapi lagi-lagi dia di sini, duduk di gudang bawah tanah yang kotor dan berdebu tanpa tahu ada makhluk mengerikan apa yang mengawasinya.

Dia tidak tahu. Tempat itu gelap gulita dan semua tenaganya terkuras karena menahan tangis sambil memohon kepada ibunya untuk membiarkannya keluar. Dia sudah pernah berusaha di kesempatan lain dan ibunya malah mengajukan persyaratan yang tidak masuk akal jika dirinya ingin bebas. Persyaratan yang dia tahu tidak akan bisa dipenuhinya, meski berusaha sekeras mungkin.

Terkadang terlihat hanya dia yang menerima aturan itu dengan serius.

Kendati dirinya sendiri, air matanya mengalir ke pipinya lagi, membentuk sungai tak kasat mata melewati debu yang menempel di wajahnya, membasahi debu arang di seragam sekolahnya. Itu keterlaluan, sungguh. Bagaimana mungkin seseorang yang memahaminya dengan sangat baik, bertindak kejam pada putri semata wayangnya?

Megan melompat terkejut saat ibunya dengan sengaja menggedor pintu dengan alat pembersih vakum saat lewat. Bahkan tidak ada secercah cahaya yang masuk untuk membuatnya nyaman, dia pun melakukan apa yang menurutnya paling membantu. Dia meraba dinding, mengacak-acak tumpukan arang di dinding lalu ke arah kanan sampai dia menemukan sudut.

Di sana, dia membungkus kakinya dengan roknya yang panjang agar tidak ada apa pun yang merayap di bawah pakaiannya lalu menyelipkan roknya di bawah tubuhnya. Dia menutup semua kancing blusnya, menarik ke atas kaos kakinya, menutupkan tudung sweter ke kepalanya, dan menyembunyikan tangannya di balik lengan sweternya. Inilah cara yang Megan tahu paling aman dari apa pun yang hidup di gudang arang bawah tanah itu. Dia tidak khawatir soal hantu atau hal semacam itu, meski itulah masalah sebenarnya. Dia tidak suka serangga merayap di tubuhnya dan tidak bisa membayangkan jika dia digigit dan darahnya diisap oleh serangga itu. Dia juga benci laba-laba, meski terbungkus dalam kepompong seragam sekolahnya, dia tahu bahwa ada maksimal sekian senti kulit di atas kaos kakinya yang masih bisa dijangkau oleh makhluk merayap yang menyeramkan. Tepatnya beberapa senti ke samping karena lengannya memeluk betis dan pahanya erat-erat.

Dia berharap dirinya bisa berhenti terisak. Meski hanya untuk sementara, dia tahu pada akhirnya dia menunggu saja untuk dikeluarkan. Dia juga tahu itu kapan—sekitar pukul 5:30, memberinya waktu setengah jam untuk membersihkan diri sebelum ayahnya pulang kerja.

Megan mengerti kenapa ibunya melakukan hal itu, yaitu karena ibunya takut sedangkan Megan tidak. Ibunya takut karena putrinya dan ingin membuat putrinya juga takut sama seperti dirinya. Masalahnya adalah Megan tidak takut dan tidak ada yang membuatnya takut. Dia berusaha menjelaskan itu ratusan kali pada ibunya, tetapi ibunya hanya membungkamnya baik secara kiasan atau harfiah seperti sekarang.

Kedua orang tuanya adalah umat Katolik, tetapi ibunya umat katolik yang sangat taat sedangkan ayahnya tidak begitu. Ibunya takut terhadap akhirat, jadi itulah yang dia katakana, tetapi bukan pada dirinya sendiri. Dia berharap menjadi umat katolik yang baik dan yakin bahwa tempatnya di Surga sudah terjamin, selama dia terus melakukan tugasnya. Masalahnya, sejauh yang diketahui Megan, adalah bahwa ibunya berpikir bahwa bagian dari tugasnya adalah mengunci putrinya di gudang arang bawah tanah, dan itulah alasan dia berada di sana sekarang.

Ayahnya juga terlahir sebagai umat Katolik, tetapi tidak seketat ibunya. Dia yakin bahwa jika seseorang ingin mengambil risiko hukuman akhirat, itu terserah mereka. Dia peduli pada jiwanya sendiri dan jiwa orang-orang yang disayanginya, tetapi dia yakin akan kebebasan pilihan, bahkan untuk gadis kecilnya.



Megan menyayangi kedua orang tuanya terlepas dari apa yang dilakukan ibunya padanya. Meski Megan masih kecil, dia menyadari bahwa ibunya melakukan yang terbaik untuk kepentingannya. Megan bahkan berusaha menyayangi kedua orang tuanya sama besar, tetapi masalahnya, menurut pendapat Megan, ibunya mungkin tidak punya guru yang baik atau terlalu takut untuk yakin pada penglihatan, pendengaran, dan inderanya sendiri.

Ibunya tidak begitu yakin apa itu, dia hanya tahu bahwa dia memilikinya begitu pula orang lain, tetapi ibunya tidak mengakui pada orang-orang dan ibunya tidak mau percaya bahwa orang lain juga punya. Lagi pula, ibunya telah mengatakan padanya, 'Aku sudah berumur tiga puluh empat tahun dan kau masih dua belas tahun. Aku belajar di sekolah Katolik, sedangkan kau masuk di sekolah komprehensif interdenominasi.'

Kelihatannya, ibunya tidak masalah dengan sistem di sekolah komprehensif, tetapi dia menyebut-nyebut 'interdenominasi'. Megan tidak pernah mengerti masalahnya. Dia telah bertemu dengan orang baik maupun buruk, pintar maupun tidak, bijak maupun tidak begitu pada sebagian besar agama.

Ibunya termasuk dalam kategori baik hati, pandai, dan sangat peka.

Ayahnya baik, pandai, dan cukup peka.

Megan menilai dirinya sendiri baik, logis, pandai, dan sangat amat peka.

Itulah masalahnya. Itulah sebabnya, dia meringkuk di sudut lubang arang hitam legam dengan segala macam hal yang mungkin merayap di sekujur tubuhnya pada saat ini juga. Dia gemetar memikirkannya, tetapi isak tangisnya telah berhenti sekarang. Dia tahu bahwa pada akhirnya memang akan berhenti.

Megan tahu dia punya dua pilihan.

Dia bisa saja memberi tahu ayahnya apa yang terjadi pada dirinya tanpa sepengetahuan ayahnya, dan kemudian itu akan menyebabkan anak panah, yang mana mungkin akan menyebabkan perceraian atau pengadopsian, atau dia juga bisa berpura-pura tidak peka, seperti biasanya.

Megan sudah belajar bahwa hal terbaik untuk dilakukan saat terkunci dalam ruang bawang tanah adalah memikirkan tentang hal lain, dan hal yang dia sukai untuk dipikirkan sebagian besar adalah tentang temannya. Dia tidak punya banyak teman tetapi mereka spesial baginya. Teman favoritnya adalah kakeknya, Wacinhinsha, dan kucing peliharaannya.

**You've Just Finished your Free Sample**

**Enjoyed the preview?**

**Buy: <http://www.ebooks2go.com>**